

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri manufaktur saat ini memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Salah satunya perkembangan industri manufaktur yang berkembang pesat. Berdasarkan berita resmi Badan Pusat Statistik (BPS) No. 63/08/Th. XXI, pertumbuhan produksi industri manufaktur triwulan II-2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan II-2018 naik sebesar 4,36% (*y-on-y*) terhadap triwulan II-2017. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (IMK) triwulan II-2018 naik sebesar 4,93% (*y-on-y*) terhadap triwulan II-2017. **(Berita resmi Statistik BPS No. 63/08/Th. XXI)**

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Sekaligus sebagai sarana informasi bagi investor untuk memilih tujuan investasinya. Banyak alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi di pasar modal, salah satunya adalah dengan melakukan pembelian saham-saham. Investasi saham berpotensi memiliki keuntungan dalam dua hal, yaitu pembagian dividen atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan saham yang dimiliki dan kenaikan harga saham (*capital gain*).

Pasar modal harus bersifat likuid dan efisien untuk menarik minat para investor. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dapat dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Jika pasar modal sifatnya efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan dimasa mendatang serta kualitas dari manajemennya. Jika calon investor meragukan kualitas dari manajemen, keraguan ini dapat tercermin dari harga surat berharga yang turun. Dengan demikian pasar modal dapat digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen. (Hartono, 2017; 29).

Menurut Sartono (2010; 281) Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mempertimbangkan antara besarnya laba yang akan ditahan untuk mengembangkan perusahaan. Untuk itu, peranan seorang manajer keuangan sangat penting dalam memutuskan apakah kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan baik bagi nilai perusahaan dimasa mendatang maupun dimata parainvestor.

Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan pendanaan perusahaan yang cukup krusial. Pasalnya, kebijakan ini terkait sejumlah pihak yang memiliki kepentingan saling berlawanan. Pihak tersebut di antaranya:

investor, manajemen, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan terkait informasi dividen seperti pelaku pasar modal. Telah semestinya jika kebijakan dividen memiliki dampak penting bagi banyak pihak yang terlibat. Penetapan kebijakan dividen menjadi hal krusial apabila kepentingan masing-masing pihak yang bertentangan tersebut ingin diakomodasi seluruhnya. Penelitian terdahulu terkait kebijakan dividen telah banyak dilakukan, namun demikian topik ini masih saja menarik untuk diteliti (Kurniawati, 2017).

Dividen merupakan salah satu keuntungan yang diharapkan oleh investor di pasar modal, sehingga perusahaan yang membagikan dividen yang rutin dan relatif tinggi cenderung lebih diminati investor. Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen oleh perusahaan berupa penentuan besarnya pembagian dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan perusahaan. Tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membagikan dividen kepada pemegang yang disebabkan oleh adanya pertimbangan-pertimbangan perusahaan dalam membuat keputusan tentang kebijakan dividen dalam perusahaan mereka (Prasetya dkk, 2019). Besar kecilnya jumlah suatu dividen yang dibayarkan tergantung pada kebijakan dividen dari setiap perusahaan, sehingga sangat diperlukan sekali pertimbangan dari manajemen mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pada kebijakan dividen. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang ingin penulis teliti antara lain nilai perusahaan, laba per saham dan profitabilitas.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price book value (PBV)*. Menurut Harmono (2009;50) Nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar. *Price book value (PBV)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *price book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. *Price Book Value (PBV)* digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Sumampow dan Murni, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Sumampow dan Murni, 2016) menemukan hasil bahwa *price book value* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian oleh Devi dan Sutrisno (2014) dan Ariyani dkk (2018) menemukan hasil *price book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah laba per saham atau *earning per share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi

EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Sari, 2016). Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat teritaik pada *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek yang cerah di masa yang akan datang (Pamungkas dkk, 2017). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang rasio EPS nya naik tiap tahun, dikarenakan sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut tumbuh dan mampu menghasilkan laba sehingga akan mendorong investor membeli sahamnya dan berakibat harga sahamnya naik. Penelitian oleh Devi dan Sutrisno (2014) menemukan hasil bahwa *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR. Penelitian oleh Suradi (2017) dan Kurniawati (2017) menemukan hasil bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2016) memberikan hasil bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap DPR.

Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE). Menurut Sartono (2010; 122) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba

yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Untuk menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return on equity* (ROE) berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan sudah mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio* (Sari, 2016). Penelitian oleh Sari dkk (2016) dan Junaidi dkk (2016) memberikan hasil bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian oleh Sarmento dan Dana (2016) menemukan hasil bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DPR.

Dari hasil penelitian diatas masih banyak ditemukan hasil yang berbeda-beda pada setiap penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan, laba per saham dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Di satu sisi ada hasil yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap harga saham dan

disisi lain ada variabel yang mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan belum ada kekonsistenan hasil penelitian yang terdahulu maka peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian tersebut dengan mengganti variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* menjadi nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price book value* (PBV), karena *price book value* digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Sehingga dengan nilai perusahaan yang tinggi, dapat meningkat pula laba ditahan dan dividen yang dibagikan kepada para investor. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti PBV sebagai salah satu variabel independen dan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Alasan meneliti perusahaan manufaktur yaitu karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai macam sektor yang sebagian besar menjadi kebutuhan masyarakat. Sehingga industri manufaktur merupakan salah satu industri yang pasar persaingannya cukup tinggi. Persaingan yang tinggi tersebut menjadi motivasi setiap perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaannya agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Dari uraian diatas menunjukkan hasil penelitian mengenai kebijakan dividen yang masih sangat bervariasi oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “ **PENGARUH NILAI PERUSAHAAN, LABA PER SAHAM DAN PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah laba per saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017.

2. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berkaitan dengan nilai perusahaan, laba per saham dan profitabilitas.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh positif nilai perusahaan terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk menguji pengaruh positif laba per saham terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang akan dituju dengan melihat dan mempertimbangkan mengenai kebijakan dividen perusahaan tersebut.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis maupun pengembangan lanjutan untuk menyempurnakan dan memperluas penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan, laba per saham dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

3. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk lebih memperhatikan laporan keuangan agar para investor tertarik untuk berinvestasi kedalam perusahaan.

4. Bagi Pihak-Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk referensi maupun bahan penelitian.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh nilai perusahaan, laba per saham dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden.